

EKSPLORASI NILAI-NILAI PANCASILA DAN PENERAPANNYA PADA ANAK DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI LINGKUNGAN KELUARGA

Dwi Wibowo

Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Bandar Lampung

Email: dwiwibowo3528@gmail.com

Keywords

pancasila, keluarga, toleransi

Abstract

Pemahaman Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi serta membentuk karakter guna memiliki identitas bangsa yang inklusif dan bertoleransi. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan diterapkan dalam lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dalam Masyarakat dan negara. Nilai Pancasila sangat tepat bila ditanamkan pada anak sejak masih usia dini. Hal ini dimaksudkan agar setelah mereka dewasa, mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama orangtua untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila tersebut. Hal tersebut bisa dilakukan dengan permainan, lagu, rekreasi serta cara-cara lain yang menyenangkan bagi anak. Namun, anak usia dini juga perlu untuk diberikan pendidikan di sekolah, agar penanaman nilai Pancasila tertanam lebih mendalam dalam jiwanya. Menanamkan moral pada anak sejak usia dini juga sangat diperlukan. Dengan demikian, anak bisa mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila, agar dia tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia yang mempunyai moral sesuai harapan bangsa.¹

1. PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki perbedaan pandangan mengenai arti dari anak usia dini, menurut Arriani Anak Usia Dini dapat dikatakan sebagai tahapan awal pada perjalanan hidup manusia sebelum mencapai tahapan remaja dan dewasa². Sedangkan anak usia dini menurut Sujiono adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun³. Dan menurut Narwanti Anak usia dini memasuki masa golden age (usia keemasan), dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak⁴. Oleh

¹ Nany S, Y.C. 2009. *Menanamkan nilai pancasila pada anak sejak usia dini*. Kajian ilmiah mata kuliah umum, 9, 1 (Sep 2009)

² Arriani, 2019, *Pengertian anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Tambusai hlm 9012-9015

³ Yuliani Nuraini Sujiono 2009, *Pengertian anak usia dini*. E-Prints UNY

⁴ Narwanti, 2011:48, *Perkembangan otak manusia*. J-SES Volume 02

karena itu, pada tahap ini peran orangtua sangatlah besar dalam proses tumbuh kembang anak.

Pada tahap golden age (usia keemasan) ini juga merupakan tahap pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Menurut Samani dan Hariyanto Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari⁵. Dalam membentuk karakter anak dapat dimulai dari lingkungan keluarga.

Lingkungan Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri menurut Hyoscyamina⁶. Contohnya dengan membiasakan hal-hal yang positif pada anak maka akan terbentuk karakter anak yang positif. Namun, ketika di lingkungan keluarga membiasakan hal-hal yang negatif pada anak maka akan terbentuk karakter anak yang negatif.

Maka dari itu, pada tahap ini orangtua harus membimbing dan mengajari anak dengan baik agar dapat menciptakan karakter anak yang baik. Orangtua perlu membiasakan dan menerapkan nilai-nilai pancasila terhadap anak sejak usia dini. Karena dengan diterapkannya nilai pancasila adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun dan menguatkan karakter anak.

Pancasila itu sendiri terdiri dari 5 sila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Di setiap sila memiliki nilai yang berbeda-beda. Pada sila pertama mengandung nilai ketuhanan, sila kedua mengandung nilai kemanusiaan, sila ketiga mengandung nilai persatuan, sila keempat yaitu nilai kerakyatan, dan sila kelima mengandung nilai keadilan.

Menanamkan dan menerapkan nilai pancasila yang dilakukan oleh orangtua kepada anak dapat dimulai dari kebiasaan-kebiasaan kecil. Ketika anak sudah mulai terbiasa dengan melakukan hal tersebut maka anak tidak akan merasa terbebani dalam melakukannya. Oleh karena itu, peran sebagai orangtua dalam membimbing dan

⁵ Samani dan Hariyanto, 2013: 43, *Pembentukan karakter Manusia*. Jurnal Pendidikan Uniga Volume 08

⁶ Hyoscyamina, 2011, *pembentukan karakter manusia dilingkungan keluarga*. Siducat.org

menerapkan nilai pancasila kepada anak sangatlah penting karena dapat membangun karakter dan kepribadian anak yang baik pada lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat⁷.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mengajarkan Anak Nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga ?
2. Bagaimana cara menerapkan Nilai-nilai Pancasila yang sudah di ajarkan di kehidupan sehari-hari ?

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yakni menggunakan penelitian deskriptif yaitu studi pustaka yang dilakukan dengan cara riset atau penelitian yang bersumber dari literatur tentang penanaman nilai-nilai Pancasila. Tujuannya untuk meningkatkan moral dan karakter pada anak di lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari.

Adapun hal-hal yang dilakukan yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah literasi yang relevan dengan topik penelitian. Menambah wawasan untuk penerapan moral dan karakter pada anak dengan meringkas, membaca, dan mencari referensi dari jurnal-jurnal sehingga menjadi satu tulisan yang lebih kompleks. Dengan demikian para pembaca bisa lebih mengenal cara penerapan moral dan karakter pada anak usia dini dan bisa secara langsung diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenali pengertian nilai-nilai Pancasila

Nilai menurut merupakan suatu ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang terdapat dan berlaku di masyarakat. Adapun nilai menurut Djahiri, Nababan, dkk merupakan seperangkat ide, gagasan serta sesuatu yang berharga dengan standar logika, estetika etika, agama, dan hukum yang menjadi orientasi motivasi dalam berperilaku dan bersikap⁸.

Sedangkan Pancasila menurut Nurgiansah merupakan suatu hal yang sakral di mana setiap warga negara Indonesia harus hafal dan mengamalkan isi yang tertuang

⁷ Khansa Shafa Nabila, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, *Peran Orangtua dalam Menerapkan Nilai Pancasila terhadap Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Tambusai hlm 9012-9015

⁸ Djahiri (1966) (Nababan, dkk, 2015) *Pengertian nilai*. Neliti

dalam Pancasila⁹. Anak usia dini merupakan benih-benih warga negara Indonesia yang harus dibentuk dan ditanamkan nilai-nilai Pancasila sejak masa usia mereka. Sebab pada masa anak-anak pemahaman dan pemikirannya akan teringat sampai masa dewasa atau bahkan sampai masa tua mereka.

Adapun nilai-nilai dari sila-sila Pancasila:

A. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa

Ketuhanan sebagai Dasar dan Jiwa Pancasila

Sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa", memiliki kedudukan yang utama dan mendasar dalam sistem nilai Pancasila. Ia bukan hanya sila pertama secara urutan, tetapi juga merupakan sumber spiritual dan moral bagi sila-sila yang lain. Menurut Notonagoro, sila ini merupakan "causa prima" yakni sebab pertama dan sumber nilai dari seluruh struktur Pancasila¹⁰. Dengan menempatkan Ketuhanan sebagai sila pertama, bangsa Indonesia menegaskan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara berakar pada nilai-nilai religius dan spiritualitas, tanpa menjadikan Indonesia sebagai negara agama.

Konsep Ketuhanan dalam Pancasila tidak dimaknai semata secara teologis-dogmatis, melainkan sebagai aspek transendental yang menjadi ruang nilai bersama berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia. Hal ini memberikan fondasi moral universal, yang menjadikan negara Indonesia: (1) Berbasis pada nilai ilahiah; (2) Menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan; (3) Menjalankan kekuasaan dan hukum atas dasar moral yang luhur. Dengan begitu, Pancasila menjadi ideologi yang religius namun inklusif, bukan sekuler dalam arti pemisahan agama dan negara secara total, tetapi juga bukan teokratis.

Konsep Ketuhanan dalam Pancasila merupakan hasil dari kompromi historis yang tercapai dalam sidang BPUPKI dan Panitia Sembilan tahun 1945. Dalam Piagam Jakarta, sila pertama awalnya berbunyi: "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Namun, demi menjaga persatuan nasional dan mengakomodasi keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia, rumusan tersebut diubah menjadi: "Ketuhanan Yang Maha Esa". Perubahan ini menjadi penegasan bahwa Indonesia menjunjung tinggi prinsip Ketuhanan yang terbuka dan toleran, yang tidak

⁹ Nurgiansah 2020 *Arti Pancasila*. Jurnal Kewarganegaraan Vol. 5

¹⁰ Notonagoro. 1975. *Pancasila secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pantjuran Tujuh), hlm. 20

menempatkan negara dalam kerangka agama tertentu, namun tetap menghargai peran penting agama dalam kehidupan berbangsa¹¹.

Ketuhanan dalam Pancasila merupakan ekspresi dari jati diri budaya bangsa Indonesia, yang sejak zaman dahulu telah mengenal sistem kepercayaan kepada kekuatan adikodrati. Hampir semua suku bangsa di Nusantara memiliki tradisi spiritual lokal, seperti kepercayaan terhadap Tuhan dalam adat Minangkabau, Bugis, Dayak, dan Papua. Kemudian integrasi agama dan adat dalam kehidupan masyarakat Jawa, Sunda, Bali, dan Maluku. Dengan demikian, Ketuhanan dalam Pancasila merupakan cerminan historis dan kultural dari religiositas bangsa Indonesia yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, politik, dan budaya.

Negara Indonesia mengakui enam agama resmi dan berbagai aliran kepercayaan, serta memberikan kebebasan yang setara kepada seluruh warga negara untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan. Artinya, Ketuhanan dalam Pancasila tidak menciptakan negara agama, tetapi menjadikan Indonesia negara ber-Tuhan, yang menghormati pluralitas keyakinan dan mengedepankan kehidupan bersama yang damai, berakhlak, dan saling menghargai.

B. Sila kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Hakikat Nilai Kemanusiaan dalam Pancasila

Sila kedua dari Pancasila berbunyi: "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", yang menegaskan bahwa negara Indonesia dibangun atas dasar pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki nilai dan hak yang melekat sejak lahir. Sila ini menjadi dasar bagi pembangunan tatanan sosial-politik yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM).

Pancasila tidak mengakui sistem yang menindas, diskriminatif, atau merendahkan manusia atas dasar ras, agama, suku, atau kelas sosial tertentu. Nilai kemanusiaan menjadi penghubung antara nilai Ketuhanan (sila pertama) dan nilai persatuan (sila ketiga), karena memperlakukan manusia secara adil adalah bagian dari ketakwaan, dan syarat terwujudnya keharmonisan sosial.

Konsep kemanusiaan tidak hanya muncul dari pandangan modern tentang hak asasi manusia, melainkan juga memiliki akar dalam filsafat Timur dan Nusantara, antara lain (1) Ajaran Konfusianisme yang menekankan *ren* (cinta kasih, empati). (2) Ajaran

¹¹ Kaelan. 2013. *Pendidikan Pancasila*, hlm. 42-43.

Hindu-Buddha tentang *ahimsa* (anti-kekerasan) dan *karuna* (belas kasih). (3) Tradisi Islam tentang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). (4) Kebudayaan lokal seperti *lepo seliro* (tenggang rasa, Jawa), *siri' na pacce* (Bugis-Makassar), dan *pruil pesenggiri* (Lampung). Dalam konteks Indonesia, semua warisan ini bertemu dan dijahit menjadi nilai luhur yang disebut kemanusiaan yang adil dan beradab¹².

Menurut filsafat Pancasila, manusia dipandang sebagai makhluk monopluralis, yaitu: makhluk individu dan sosial, makhluk berakal dan berperasaan, serta makhluk spiritual dan material. Maka pengakuan terhadap nilai kemanusiaan bukan hanya dalam bentuk formal, tetapi menyentuh seluruh dimensi manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Ini selaras dengan pandangan Soekarno: "Pancasila itu bukan hanya politik, tetapi juga nilai yang menjunjung tinggi kemanusiaan dalam segenap seginya. Tidak ada Pancasila kalau tidak ada kemanusiaan yang adil dan beradab."

Nilai kemanusiaan bersifat universal karena berlaku untuk semua manusia tanpa memandang ras, agama, suku, bahasa, dan status sosial. Namun, Pancasila juga mengajarkan bahwa kemanusiaan harus dimaknai secara kontekstual, yaitu berdasarkan budaya luhur bangsa, dilaksanakan sesuai realitas sosial Indonesia, serta tidak lepas dari nilai Ketuhanan dan gotong royong. Dengan demikian, nilai kemanusiaan dalam Pancasila tidak identik dengan liberalisme individualistik, tetapi mendasarkan kemanusiaan pada nilai spiritual dan kebersamaan.

C. Sila ketiga: Persatuan Indonesia

Persatuan sebagai Pilar Keberlangsungan Negara

Persatuan merupakan pilar eksistensial Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tanpa persatuan, Indonesia sebagai negara dengan ribuan pulau, ratusan suku, bahasa, dan agama akan mudah terpecah. Karena itu, pendiri bangsa menyadari bahwa untuk menjaga eksistensi dan kesinambungan bangsa Indonesia, konsep persatuan harus diletakkan sebagai nilai dasar dan fundamental. Sila Ketiga "Persatuan Indonesia" mencerminkan nilai dasar nasionalisme, patriotisme, dan semangat kebangsaan yang menyatukan seluruh rakyat Indonesia dalam satu kesatuan bangsa dan negara. Persatuan bukan sekadar integrasi geografis, tetapi lebih dari itu: integrasi budaya, sosial, politik, dan spiritual berdasarkan prinsip kebangsaan yang inklusif dan berkeadilan. Menurut Notonagoro, sila ini menuntut setiap warga negara untuk

¹² Soekarno. 1995. *Pidato Lahirnya Pancasila, 1 Juni 1945, dalam Risalah Sidang BPUPKI*, hlm. 17.

menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi maupun golongan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air¹³.

Nilai persatuan bukan muncul begitu saja, tetapi berakar dari pengalaman panjang sejarah kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan. Kesadaran untuk bersatu tumbuh melalui peristiwa-peristiwa seperti Sumpah Pemuda 1928, di mana para pemuda dari berbagai daerah menyatakan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa: Indonesia. Peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa persatuan nasional merupakan hasil konstruksi sejarah yang lahir dari perjuangan kolektif melawan penjajahan, bukan sekadar kesepakatan administratif.

Secara filosofis, persatuan dalam Pancasila tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan nilai-nilai kemanusiaan (sila kedua) dan keadilan sosial (sila kelima). Persatuan tidak bersifat koersif, melainkan lahir dari kesadaran akan kemanusiaan dan rasa keadilan dalam kehidupan bersama. Selain itu, Indonesia memiliki tradisi dan falsafah lokal yang menekankan pentingnya kebersamaan dan harmoni, seperti:

- a) Gotong royong dalam masyarakat Jawa,
- b) Musyawarah dalam budaya Minangkabau,
- c) Pi'il Pesenggiri dalam budaya Lampung,
- d) Siri' na Pacce di Sulawesi Selatan.

Semua ini menunjukkan bahwa nilai persatuan telah mengakar dalam identitas budaya bangsa sebelum dirumuskan secara formal dalam Pancasila. Falsafah budaya lokal Indonesia menjunjung tinggi harmoni dan persatuan, sehingga Pancasila tidak bersifat asing, melainkan otentik dan kontekstual¹⁴.

Dalam konteks etika sosial dan politik, nilai persatuan menjadi landasan bagi pembentukan etika publik yang inklusif dan berorientasi pada kohesi sosial. Persatuan menuntut setiap warga negara untuk menghindari sikap egoistik, sektarian, atau eksklusif yang dapat memecah belah masyarakat. Dengan kata lain, persatuan bukan hanya doktrin politik, tetapi juga etika hidup bersama yang menciptakan ruang damai dan saling menghargai.

Pada era globalisasi dan disrupsi digital, makna dasar persatuan semakin penting. Arus informasi yang masif, perkembangan media sosial, dan politik identitas dapat menimbulkan polarisasi dan perpecahan sosial. Oleh karena itu, nilai persatuan perlu

¹³ Notonagoro. 1983. *Pancasila: Dasar Falsafah Negara*, (Jakarta: Pancur Siwah), hlm. 53.

¹⁴ Ahmad Syafii Maarif. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan), hlm.90.

diaktualisasikan dalam bentuk baru solidaritas kebangsaan yang adaptif, tanpa kehilangan jati diri nasional. Syamsul Arifin (2020) menegaskan, di tengah globalisasi, nilai persatuan harus dijaga dengan memperkuat literasi kebangsaan dan pendidikan karakter¹⁵.

D. Sila keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Makna Umum dan Landasan Filosofis

Sila Keempat Pancasila menekankan prinsip dasar demokrasi Indonesia yang berakar dari nilai-nilai budaya bangsa, bukan demokrasi liberal atau populis sebagaimana diterapkan di Barat. Inti dari sila ini adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat secara beradab dan bijaksana, melalui musyawarah dan perwakilan yang mencerminkan keadilan dan keterwakilan seluruh rakyat.

Menurut Kaelan, sila ini mengandung gagasan bahwa demokrasi Indonesia harus menjunjung tinggi moralitas, kebijaksanaan, dan semangat kolektif untuk mencapai mufakat. Demokrasi Pancasila berbeda dari demokrasi mayoritarian yang hanya mengandalkan suara terbanyak. Demokrasi dalam Pancasila adalah demokrasi etis, bukan sekadar prosedural. Ia menekankan kebajikan, musyawarah, dan tanggung jawab.

E. Sila kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Makna Umum Sila Kelima

Sila kelima dari Pancasila mengandung makna bahwa negara Indonesia bertekad mewujudkan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan bersama, baik dalam bidang ekonomi, hukum, sosial, politik, budaya, maupun lingkungan. Tujuan dari keadilan ini adalah untuk menjamin kesejahteraan yang merata, melindungi hak-hak rakyat, serta menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap warga negara. Sila ini menegaskan bahwa negara bukan hanya melindungi kebebasan individu, tetapi juga aktif menciptakan tatanan kehidupan sosial yang adil, manusiawi, dan berkeadaban, dengan memperhatikan kelompok yang lemah dan termarginalkan.

Secara filosofis, keadilan sosial dalam Pancasila berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan ajaran agama yang menekankan tanggung jawab bersama terhadap sesama manusia, keseimbangan antara individu dan masyarakat, gotong

¹⁵ Syamsul Arifin. 2020. *Pancasila, Nasionalisme dan Radikalisme di Era Digital*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 24, No. 2, hlm. 152.

royong sebagai ekspresi keadilan fungsional, serta anti-eksploitasi dan anti-ketimpangan dalam bentuk apapun.

Konsep keadilan sosial dalam Pancasila tidak identik dengan liberalisme atau komunisme, melainkan berada di tengah: mengakui hak milik pribadi, tetapi membatasi penggunaannya demi kepentingan umum. Menurut Franz Magnis-Suseno, keadilan sosial dalam Pancasila adalah jalan tengah antara individualisme Barat dan kolektivisme Timur, yang menempatkan kesejahteraan bersama sebagai prioritas moral¹⁶.

Sila kelima bukan hanya berbicara tentang keadilan antarindividu, tetapi menysar struktur sosial dan kebijakan negara. Ini berarti negara harus mengatur sistem ekonomi yang adil, menghapuskan struktur ketimpangan, menjamin akses setara terhadap sumber daya, serta membangun sistem hukum yang melindungi semua warga.

Makna paling hakiki dari sila kelima adalah penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Negara wajib memastikan bahwa semua warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Tidak ada warga negara yang dibiarkan hidup dalam kemiskinan, ketertindasan, atau keterasingan. Dan keadilan sosial menjelma dalam bentuk kebijakan afirmatif bagi kelompok rentan, seperti fakir miskin, penyandang disabilitas, masyarakat adat, dan daerah tertinggal.

2. Adapun nilai-nilai Pancasila yang dapat diajarkan pada anak di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

A. Ketuhanan Yang Maha Esa

1. Beribadah dan berdoa bersama keluarga sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Menghargai waktu ibadah anggota keluarga lain agar tidak terganggu.
3. Mengajarkan anak untuk mengucapkan salam dan bersikap sopan.

B. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

1. Menerapkan sikap saling menghormati antar anggota keluarga, baik orang tua maupun saudara.
2. Menanamkan rasa empati dan saling pengertian.

¹⁶ Franz Magnis-Suseno. 1997. *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 117-118.

3. Mengajarkan anak untuk menolong dan membantu anggota keluarga yang membutuhkan.
4. Berbicara sopan santun dan tidak melakukan kekerasan.

C. Persatuan Indonesia

1. Membiasakan anak untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga.
2. Menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan menjadi bagian dari keluarga.
3. Menghargai perbedaan yang ada di dalam keluarga.

D. Kerakyatan yang di pimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

1. Menyelesaikan masalah keluarga melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama.
2. Mengajarkan anak untuk menghargai pendapat anggota keluarga lain.
3. Mendorong anak untuk berani menyampaikan pendapatnya sendiri.

E. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

1. Bersikap adil kepada semua anak, misalnya dalam pembagian tugas atau rezeki.
2. Menerapkan gotong royong dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga bersama-sama.
3. Mendorong anak untuk saling membantu antaranggota keluarga, seperti dalam hal kesulitan.
4. Mengajarkan anak untuk menghargai hak privasi setiap anggota keluarga.

3. Cara menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari Anak :

Cara menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dapat dilakukan dengan memberikan contoh konkret yang relevan bagi mereka, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun saat bermain. Orang tua berperan sebagai teladan yang baik agar anak dapat meniru sikap dan perilaku positif tersebut.

Berikut adalah contoh penerapan nilai Pancasila untuk anak-anak, berdasarkan masing-masing sila:

Sila 1: Ketuhanan Yang Maha Esa

- a) **Melakukan ibadah bersama keluarga:** Berdoa sebelum dan sesudah makan, serta beribadah sesuai agama masing-masing bersama anggota keluarga.
- b) **Menghormati waktu ibadah:** Mengajarkan anak untuk tidak berisik saat anggota keluarga lain sedang beribadah.

- c) **Mengenalkan keberagaman agama:** Menjelaskan bahwa setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda dan mengajarkan anak untuk saling menghormati teman yang berbeda agama tanpa memaksakan keyakinan.

Sila 2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

- a) **Berbuat baik kepada sesama:** Mengajak anak untuk menolong teman atau tetangga yang sedang mengalami kesulitan.
- b) **Mengembangkan sikap tenggang rasa:** Mengajarkan anak untuk tidak bersikap semena-mena terhadap orang lain dan menyayangi sesama anggota keluarga.
- c) **Membela kebenaran:** Mendorong anak untuk berani membela teman yang diganggu atau membela diri sendiri dengan cara yang baik.

Sila 3: Persatuan Indonesia

- a) **Rukun dengan keluarga dan teman:** Mengajarkan anak untuk bermain dengan rukun bersama saudara atau teman, serta bekerja sama membersihkan rumah.
- b) **Mempelajari budaya daerah lain:** Mengenalkan dan mengajarkan anak tentang keberagaman budaya, tarian, atau cerita rakyat dari berbagai daerah.
- c) **Bangga menggunakan produk lokal:** Mendorong anak untuk menyukai dan bangga terhadap barang buatan dalam negeri.

Sila 4: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

- a) **Berdiskusi dan musyawarah:** Melibatkan anak dalam musyawarah keluarga, misalnya untuk menentukan tempat liburan atau memilih kegiatan bermain, dan mengajarkan mereka untuk menghargai pendapat orang lain.
- b) **Menerima keputusan bersama:** Mengajarkan anak untuk menerima hasil keputusan yang sudah disepakati bersama, meskipun tidak sesuai dengan keinginannya.
- c) **Tidak memaksakan kehendak:** Mendidik anak agar tidak memaksakan keinginannya kepada teman atau saudara.

Sila 5: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

- a) **Berbagi secara adil:** Membiasakan anak untuk berbagi makanan atau mainan secara adil kepada saudara atau teman.
- b) **Menghargai hasil karya orang lain:** Mengajarkan anak untuk mengapresiasi dan menghargai hasil kerja keras orang lain.

- c) **Suka menabung:** Mengajarkan anak untuk menabung sejak dini sebagai bentuk hidup sederhana dan tidak boros.
- d) **Membantu pekerjaan rumah:** Melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga, seperti merapikan mainan atau membantu membereskan meja makan.

4. Berikut adalah beberapa cara mengapresiasi anak dalam konteks penerapan nilai Pancasila:

Untuk mengapresiasi anak yang telah menerapkan nilai-nilai Pancasila, orang tua dapat menggunakan berbagai metode, mulai dari pujian sederhana hingga hadiah yang bermakna. Apresiasi yang tulus dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk terus melakukan perbuatan baik.

a. Apresiasi Verbal

1. Berikan pujian spesifik: Alih-alih hanya mengatakan "pintar", berikan pujian yang lebih rinci agar anak tahu perbuatan baik apa yang ia lakukan.

Contoh: "Ayah bangga sekali melihat kamu berbagi mainan dengan adik. Itu artinya kamu sudah adil dan peduli dengan sesama" (Sila ke-2 dan ke-5).

2. Ucapkan terima kasih: Mengucapkan terima kasih atas perbuatan baik anak mengajarkan mereka bahwa setiap tindakan positif itu berarti.

Contoh: "Terima kasih sudah membantu membereskan meja makan. Kita jadi bisa bekerja sama dengan rukun" (Sila ke-3).

b. Apresiasi Nonverbal

1. Berikan sentuhan fisik: Pelukan, tepukan di punggung, atau genggam tangan dapat menunjukkan rasa sayang dan bangga. **Contoh:** Saat anak berani meminta maaf kepada temannya, peluklah ia untuk menunjukkan dukungan dan apresiasi Anda.

2. Tunjukkan ekspresi bangga: Tatapan mata yang berbinar dan senyuman tulus akan membuat anak merasa dihargai. **Contoh:** Perhatikan senyum bangga saat anak selesai memimpin doa di depan keluarga (Sila ke-1)

c. Apresiasi berbasis tindakan

1. Berikan hadiah kecil: Hadiah tidak harus mahal. Benda kecil seperti stiker, buku cerita, atau pensil warna dapat menjadi penguat perilaku baik. **Contoh:** Berikan stiker bintang setiap kali anak menunjukkan sikap toleransi saat bermain dengan teman-temannya yang berbeda latar belakang (Sila ke-3).

2. **Ajak anak melakukan kegiatan favoritnya:** Habiskan waktu berkualitas bersama anak sebagai bentuk penghargaan. **Contoh:** Setelah anak berdiskusi dengan baik untuk menyelesaikan masalah dengan temannya, ajaklah ia bermain ke taman atau membuat kue bersama (Sila ke-4).
3. **Libatkan anak dalam kegiatan yang lebih besar:** Beri anak tanggung jawab lebih sebagai bentuk kepercayaan Anda. **Contoh:** Jika anak menunjukkan empati yang tinggi, ajaklah ia berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti menggalang donasi untuk korban bencana (Sila ke-2).

d. Apresiasi kontekstual

1. **Ceritakan perbuatan baiknya kepada orang lain:** Saat makan malam bersama keluarga atau berbicara dengan teman, ceritakan kisah inspiratif yang dilakukan anak. Hal ini akan memupuk rasa bangga pada dirinya. **Contoh:** "Tadi sore, kakak mau lho berbagi bekal dengan temannya yang lupa membawa bekal. Hebat sekali ya!"
2. **Buat jurnal atau "buku apresiasi":** Tuliskan perbuatan baik anak di sebuah buku khusus. Ajak anak untuk membacanya bersama saat ia sedang merasa kurang percaya diri. **Contoh:** Catat kapan dan bagaimana anak menunjukkan sikap musyawarah saat berdiskusi.

5. Manfaat yang didapatkan anak jika dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupannya sehari-hari

Tentu ada banyak manfaat yang didapat anak jika menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat ini mencakup aspek personal, sosial, dan akademik, yang akan membentuk karakter mereka hingga dewasa.

Lalu apa saja manfaat yang di dapatkan anak jika sudah menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-harinya :

a. Manfaat bagi perkembangan karakter dan kepribadian

1. **Membangun moral dan etika yang baik:** Anak akan memiliki pemahaman tentang baik dan buruk sejak dini, seperti pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.
2. **Mengembangkan empati dan kepedulian:** Sila kemanusiaan melatih anak untuk menolong dan peduli pada sesama, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

3. **Menjadi individu yang berintegritas:** Penerapan nilai-nilai Pancasila membantu anak bersikap konsisten antara perkataan dan perbuatan, yang penting untuk membangun integritas pribadi.
4. **Memiliki identitas diri yang kuat:** Dengan memahami nilai-nilai Pancasila, anak akan memiliki fondasi nilai yang kokoh dalam dirinya, menjadikannya individu yang tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

b. Manfaat dalam interaksi sosial

1. **Meningkatkan toleransi dan kerukunan:** Anak belajar menghargai perbedaan, baik itu agama, suku, maupun budaya, sehingga dapat hidup rukun dengan teman-temannya.
2. **Mencegah konflik dan perpecahan:** Dengan mengutamakan persatuan, anak akan lebih fokus pada kerja sama daripada perselisihan, sehingga potensi konflik di lingkungan sosialnya berkurang.
3. **Mengembangkan rasa kebersamaan:** Kegiatan gotong royong dan musyawarah yang diterapkan sejak dini melatih anak untuk bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara kolektif.
4. **Menghormati hak dan kewajiban:** Anak akan terbiasa menghargai hak orang lain dan memahami kewajibannya sebagai bagian dari sebuah kelompok, baik di keluarga maupun di sekolah.

c. Manfaat dalam aspek akademik

1. **Meningkatkan rasa tanggung jawab:** Sifat bertanggung jawab yang diajarkan melalui nilai Pancasila akan terbawa ke dalam kebiasaan belajar, misalnya dengan menyelesaikan tugas tepat waktu.
2. **Meningkatkan motivasi belajar:** Nilai-nilai positif dapat meningkatkan semangat dan motivasi anak untuk berprestasi, sehingga hasil belajar mereka juga meningkat.
3. **Mampu berpikir kritis:** Kebiasaan berdiskusi dan bermusyawarah melatih anak untuk menganalisis suatu permasalahan, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyimpulkan secara bijak.

d. Manfaat bagi masa depan

1. **Menjadi warga negara yang baik:** Anak yang terbiasa mengamalkan Pancasila akan tumbuh menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, serta memiliki rasa nasionalisme yang kuat.
2. **Tahan terhadap pengaruh negatif:** Di era globalisasi, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai benteng yang kuat untuk melindungi anak dari pengaruh asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.
3. **Berkontribusi positif pada bangsa:** Anak yang memiliki karakter Pancasila akan siap menjadi generasi penerus yang berintegritas, bermoral, dan mampu membawa perubahan positif bagi bangsa dan negara.

4. KESIMPULAN

Mengajarkan anak-anak nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya adalah proses pembentukan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan.

Kesimpulannya, pengamalan Pancasila sejak dini akan menumbuhkan generasi yang berakhlak mulia, berjiwa nasionalis, dan memiliki kemampuan sosial yang kuat, sehingga mereka siap menghadapi masa depan sebagai individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi bangsa.

Berikut adalah poin-poin penting dari kesimpulan tersebut:

Pembentukan karakter yang utuh

1. **Fondasi moral dan etika:** Pancasila membentuk anak dengan moral yang kuat, mengajarkan pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.
2. **Empati dan kepedulian:** Anak-anak belajar untuk peduli dan berempati terhadap sesama, menciptakan pribadi yang lebih peka dan peduli pada lingkungan sosial.
3. **Kepribadian yang tangguh:** Mereka akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas, konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

Keterampilan sosial dan hubungan antarmanusia

1. **Toleransi dan kerukunan:** Anak belajar menghargai perbedaan, baik agama, suku, maupun budaya, sehingga dapat hidup rukun dan damai.
2. **Kerja sama dan gotong royong:** Nilai-nilai Pancasila mendorong anak untuk bekerja sama dan menyelesaikan masalah bersama, membentuk rasa kebersamaan yang tinggi.

3. **Demokrasi dan musyawarah:** Anak terbiasa berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, dan menerima keputusan bersama, yang merupakan bekal penting untuk kehidupan bermasyarakat.

Kesiapan menghadapi tantangan masa depan

1. **Benteng dari pengaruh negatif:** Di tengah tantangan globalisasi, nilai-nilai Pancasila menjadi benteng yang melindungi anak dari pengaruh asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.
2. **Kontribusi positif bagi bangsa:** Dengan karakter yang kuat dan mental yang baik, mereka akan siap menjadi generasi penerus yang berintegritas dan mampu membawa perubahan positif.
3. **Kualitas sumber daya manusia unggul:** Pendidikan karakter berbasis Pancasila meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang sangat dibutuhkan untuk memajukan bangsa di berbagai bidang.

Secara keseluruhan, mengajarkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari bukan hanya tentang hafalan semata, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam membangun fondasi karakter yang kokoh, menciptakan pribadi yang unggul, serta mempersiapkan anak untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Zainudin Hasan. 2025. Pancasila dan Kewarganegaraan. CV Alinea Multimedia hlm. 62-93
- Nany S, Y.C. 2009. Menanamkan nilai pancasila pada anak sejak usia dini. Kajian ilmiah mata kuliah umum, 9, 1 (Sep 2009)
- Arriani, 2019, Pengertian anak usia dini. Jurnal Pendidikan Tambusai hlm 9012-9015
- Yuliani Nuraini Sujiono 2009, Pengertian anak usia dini. E-Prints UNY
- Narwanti, 2011:48, Perkembangan otak manusia. J-SES Volume 02
- Samani dan Hariyanto, 2013: 43, Pembentukan karakter Manusia. Jurnal Pendidikan Uniga Volume 08
- Hyoscyamina, 2011, pembentukan karakter manusia dilingkungan keluarga. Siducat.org
- Khansa Shafa Nabila, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Peran Orangtua dalam Menerapkan Nilai Pancasila terhadap Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Tambusai hlm 9012-9015

- Djahiri (1966) (Nababan, dkk, 2015) Pengertian nilai. Neliti
- Nurgiansah 2020 Arti Pancasila. Jurnal Kewarganegaraan Vol. 5
- Notonagoro. 1975. Pancasila secara Ilmiah Populer, (Jakarta: Pantjuran Tujuh), hlm. 20
- Kaelan. 2013. Pendidikan Pancasila, hlm. 42-43.
- Soekarno. 1995. Pidato Lahirnya Pancasila, 1 Juni 1945, dalam Risalah Sidang BPUPKI, hlm. 17.
- Notonagoro. 1983. Pancasila: Dasar Falsafah Negara, (Jakarta: Pancur Siwah), hlm. 53.
- Ahmad Syafii Maarif. 2009. Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, (Bandung: Mizan), hlm.90.
- Syamsul Arifin. 2020. Pancasila, Nasionalisme dan Radikalisme di Era Digital, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 24, No. 2, hlm. 152.
- Franz Magnis-Suseno. 1997. Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern, (Jakarta: Gramedia), hlm. 117-118.